

**EFFECTIVENESS OF REALITY COUNSELING APPROACH IN
OVERCOMING NEGATIVE SELF CONCEPTS IN BROKEN HOME
STUDENTS CLASS VIII AT MTS INAYATUTHTHALIBIN
BANJARMASIN**

Ridha Fauziatil Hasanah

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

ridhafauziatil31@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the negative self-concept description of broken home students of class VIII at MTs Inayatuththalibin Banjarmasin before and after the reality counseling approach was given. This study also aims to determine the effectiveness of reality counseling in overcoming negative self-concepts in broken home students of class VIII at MTs Inayatuththalibin Banjarmasin. This research is a quantitative descriptive research type of experimental research using a single subject research (SSR) design or often called a single case experiment. This research was conducted at MTs Inayatuththalibin Banjarmasin. The sample of this study was obtained from observations, interviews and questionnaires as supporting data using a purposive sampling technique of 1 person. The instrument used was a treatment material in the form of "A Guide to the Reality Counseling Approach in Overcoming Negative Self Concepts in Class VIII Students at MTs Inayatuththalibin Banjarmasin". The conclusions from the results of observations and data analysis from research activities are as follows: 1) students with broken home background before being given a reality counseling approach have a negative self-concept, 2) After being given the counselee's treatment is able to overcome or reduce the negative self-concept that exists on him initially hesitant in making decisions, do not believe in yourself, do not dare to start friendships, feel inferior to talk with classmates. 3) Counseling Approach Reality is effective in overcoming or reducing negative self-concepts in broken home students.

Keywords: *reality counseling approach, negative self-concept, broken home.*

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN KONSELING REALITAS DALAM
MENGATASI KONSEP DIRI NEGATIF PADA SISWA BROKEN HOME
KELAS VIII DI MTS INAYATUTHTHALIBIN BANJARMASIN**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran konsep diri negatif pada siswa *broken home* kelas VIII di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin sebelum dan sesudah diberikan pendekatan konseling realitas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling realitas dalam mengatasi konsep diri negatif pada siswa *broken home* kelas VIII di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *single subject resach* (SSR) atau yang sering disebut eksperimen kasus tunggal. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin. Sampel penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan angket sebagai data pendukung dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah satu orang. Instrument yang digunakan adalah bahan perlakuan berupa “Panduan Pendekatan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Pada Siswa Kelas VIII di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin”. Kesiimpulan dari hasil pengamatan dan analisis data dari kegiatan penelitian adalah sebagai berikut: 1) siswa berlatar belakang *broken home* sebelum diberikan pendekatan konseling realitas memiliki konsep diri negatif. 2) setelah diberikan perlakuan konseli mampu mengatasi atau mengurangi konsep diri negatif yang ada pada dirinya pada mulanya ragu dalam mengambil keputusan dan bertindak, tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak berani memulai pertemanan, minder berbicara dengan teman sekelas. 3) Pendekatan konseling realitas efektif dalam mengatasi atau mengurangi konsep diri negatif pada siswa *broken home*.

Kata Kunci: *pendekatan konseling realitas, konsep diri negaif, broken home.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang mana potensi (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan – kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan yang baik. Adapun tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sukardjo, 2015: 14). Ini berarti bahwa pendidikan adalah proses belajar dari budaya (kebiasaan) yang berlaku sehari-hari di lingkungan masyarakat. Dengan adanya pendidikan siswa dapat berkembang ke arah positif. Salah satu yang mempengaruhi siswa dalam mengembangkan diri pribadinya adalah lingkungan.

Faktor penentu utama terhadap perkembangan siswa adalah lingkungan keluarga, yang berperan penting terhadap perkembangan karena keluarga adalah lingkungan pertama bagi siswa yang mengenalkan dan menanamkan nilai - nilai kehidupan. Keluarga yang mengalami banyak masalah tidak berujung pada penyelesaian adalah faktor ketidakharmonisan. Sedangkan lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi siswa yang mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan, tempat membentuk pribadi agar terus berkembang.

Contoh kasus kenakalan remaja yang pernah terjadi pada 4 Februari 2018 ada 23 remaja kisaran usia 13-19 tahun berhasil diamankan Polres Tabalong dengan kasus nyaris tawuran dengan pemicu saling ejek antar orang yang kemudian melibakan orang lain. Beberapa dari mereka juga telah mengkonsumsi minuman keras (Tribun Tabalong edisi 2018 [di akses pada 10 Oktober 2018). Kasus ini adalah salah satu contoh kenakalan remaja dampak dari konsep diri negatif dilakukan siswa yang masih SMP. Melihat permasalahan tersebut perlu adanya perhatian lebih kepada siswa yang duduk dibangku SMP.

William D. Brooks dan Philip Emert merumuskan ada empat ciri konsep diri negatif yaitu peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, bersikap hiperkritis, tidak mampu mengungkapkan penghargaan atau mengakui kelebihan orang lain, cenderung merasa tidak disenangi orang lain merasa tidak diperhatikan (Rakhmat, 2012: 104-105) Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui peka terhadap kritik adalah seperti tidak menerima dengan baik ketika teman memberi saran, merasa tersinggung terhadap kritikan orang lain dan menganggap kritikan tersebut adalah usaha untuk menjatuhkan dirinya. Kemudian responsif terhadap pujian seperti merasa bangga saat mendapat pujian. Kemudian bersikap hiperkritis ini seperti mencela, meremehkan, bertutur kata kurang baik kepada orang lain, merasa diri paling benar. Kemudian merasa tidak disenangi orang lain seperti menarik diri dari lingkungan, merasa minder ketika

berbicara dengan orang lain. Adanya konsep diri negatif ini tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri.

Dalam studi pendahuluan di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin yang berdiri pada 3 Januari 1968 merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang cukup tua di kota Banjarmasin beralamat di jalan Belitung darat gg Inayah RT 35 Kelurahan Kuin Cerucuk. Selain menyelenggarakan pendidikan yang berpegang pada kurikulum pemerintah, juga menyelenggarakan pendidikan praktis yang sangat berguna bagi kehidupan siswanya sehari-hari. Sekolah ini juga merupakan sekolah swasta yang banyak peminatnya dilihat dari jumlah siswa 3 tahun terakhir sebanyak 570 siswa. Dari banyaknya siswa tentu memiliki latar belakang yang cukup beragam. Dimulai dari tempat tinggal, status ekonomi dan interaksi sosial.

Fenomena yang dialami beberapa siswa kelas VIII di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin dari hasil wawancara pada tanggal 24-26 Agustus 2018 dengan guru bimbingan dan konseling yaitu ibu Fakhratusshabah dan guru wali kelas VII ibu Fiqriyati serta wali kelas VIII bapak Fauzani menyatakan di sekolah MTs Inayatuththalibin Banjarmasin khususnya kelas VIII memang terdapat siswa berasal dari keluarga *broken home* yang menunjukkan ciri-ciri konsep diri negatif.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 7 - 20 September 2018, ditemukan beberapa siswa yang sebelumnya telah diterangkan guru bimbingan dan konseling serta guru

wali kelas sebagai siswa yang cenderung memiliki konsep diri negatif berlatar belakang *broken home*. Siswa yang telah diamati menunjukkan perilaku tidak mau menerima kritik dan saran, bersikap hiperkritis, tidak bergaul dengan teman sekelas, memilih tetap di kelas jika jam istirahat, jika diminta maju ke depan kelas siswa tersebut terlihat minder ketika berbicara terlihat dari raut wajah dan gerak tubuh seperti tidak bisa diam tangan gemetar, terlihat lebih sering menyendiri dibanding beteman dengan teman sekelas.

Faktor yang mendasari siswa berperilaku seperti hal tersebut hasil wawancara dilakukan kepada beberapa siswa yang berlatar belakang *broken home*. Saat diwawancarai siswa merasakan kurang diperhatikan oleh orang tua dan cenderung diabaikan. Kurang bisa memahami dan menerima keadaan yang dialami dalam keluarga. Sehingga siswa cenderung peka terhadap kritikan tidak mau menerima dengan baik ketika diberi saran atau kritik, merasa tidak berharga, rendah diri atau menjadi pribadi yang lebih tertutup. Perilaku negatif ini muncul sebagai bentuk perwujudan atas perasaan sedih dan kekecewaannya terhadap keadaan keluarga yang kurang harmonis serta adanya ketidakmampuan untuk keluar dari masalah yang dihadapi.

Dampak negatif dari perilaku yang ditimbulkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah adalah siswa menjadi sensitif, tidak percaya diri, takut gagal, merasa tidak berharga, tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban dalam persahabatannya, bereaksi pada

orang lain seperti musuh sehingga tidak dapat bergaul dengan baik terhadap teman sebayanya.

Hal ini sangat mempengaruhi pribadi siswa di sekolah maupun di luar sekolah, karena dari dampak konsep diri negatif tersebut siswa menjadi sangat sensitif dalam artian lebih banyak berpikir negatif terhadap sesuatu sehingga memunculkan rasa tidak percaya diri dan takut gagal. Seringnya merasa diri tidak berharga juga menjadikan siswa tidak dapat melahirkannkehangatan dan keakraban dalam persahabatan, bereaksi pada orangg lain seperti musuh sehingga tidak dapat bergaul dengan baik terhadap teman sebayanya. Berdasarkan hal tersebut maka masalah ini dirasa perlu untuk segera diselesaikan.

Berbagai upaya tentunya dilakukan oleh sekolah. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah pendekatan terhadap siswa yang bermasalah. Saat dilakukan pendekatan kepada siswa yang diketahui berlatar belakang dari keluarga *broken home* cenderung kurang terbuka dalam mengungkapkan masalahnya. Sehingga guru bimbingan dan konseling sedikit kesulitan untuk membantu siswa mengarahkan dalam penyelesaian masalah. Melihat permasalahan tersebut dapat diketahui ketidakharmonisan dalam keluarga dapat berdampak negatif terhadap konsep diri siswa.

Salah satu upaya untuk membantu siswa yang memiliki konsep diri negatif berlatarbelakang *broken home* adalah konseling individual dengan pendekatan konseling realitas,

Pendekatannkonseling realitas adalah suatu sistem yang berfokuskan pada tingkah laku sekarang. Dalam pendekatan konseling realitas konselor membantu mengarahkan konselii membantu menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan tanpaamerugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari pendekatan konseling realitas yaitu mampu bertanggung jawab (Corey, 2013: 263). Dalam pendekatan konseling realitas siswa diarahkan untuk bisa menghadapi kenyataan tanpa merugikandirinya sendiri atau orang lain, menentukan pilihan untuk tindakan yang akan dilakukan dengan menekankan rasa tanggung jawab pada diri pribadi siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Setyaningsih (2011), pendekatan konseling realita efektif dalam mengubah konsep diri negatif siswa *broken home* pada siswa SMP Negeri 2 Bantarbolang Pematang Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan konseli sebelum dilakukan konseling memiliki konsep diri negatif salah satunya belum bisa memahami dan menerima secara positif tentang kondisi keluarganya serta rendah diri. Setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan konseling realita, konseli dapat memahami kondisi keluarganya, menerima kenyataan dengan positif terhadap keadaan orangtua yang telah bercerai dan tidak merasa rendah diri lagi.

Kelebihan dari pendekatan konseling realitas adalah fokus jangka pendek dan relatif fakta yang berhubungan dengan masalah perilaku sadar. Evaluaasi diri konseli, rencanaa

tindakan, dan komitmen. Konseling berfokus pada konseli yang sangat mendorong untuk terlibat dalam evaluasi diri, untuk memutuskan apakah yang mereka kerjakan berhasil atau tidak, dan berkomitmen untuk melakukan apa yang diperlukan untuk melakukan perubahan (Corey, 2009: 334). Pendekatan konseling realitas membantu siswa untuk merencanakan tindakan, bersikap tanggung jawab, dan berkomitmen atas pilihan tentang tindakan yang akan dilakukan.

Wubbolding telah memformulasikan proses konseling realitas menjadi sistem WDEP dimana setiap hurufnya mempersentasikan sebuah kluster keterampilan dan teknik untuk membantu siswa dalam membuat pilihan-pilihan yang lebih baik dalam hidupnya yaitu: *Want* (keinginan), *Direction* (arahan), *Evaluation* (evaluasi), *Plans* (perencanaan) untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan lebih efektif (Nelson, 2011: 299). Dengan pendekatan konseling realitas teknik WDEP konseli diarahkan untuk berfokus pada masa sekarang, menerima kenyataan dan menekankan pada perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab dengan merencanakan serta melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Peneliti memilih pendekatan konseling realitas dengan teknik WDEP untuk membantu siswa mengatasi konsep diri negatif yang berlatar belakang keluarga *broken home* karena pendekatan konseling realitas tidak berfokus pada masa lalu namun berfokus pada masa sekarang dan mudah dipahami siswa. Dengan begitu dapat membantu dalam

mengarahkan siswa menerima kenyataan dan kondisi yang dialami, mengarahkan siswa untuk mampu bertanggung jawab atas pikiran dan perilaku yang akan dilakukan. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2011) bahwa konseling individual dengan pendekatan realitas efektif dalam mengubah konsep diri negatif siswa *broken home* SMP Negeri 2 Bantarbolang Pematang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Efektivitas Pendekatan Konseling Realitas dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif Pada Siswa *Broken* Kelas VIII di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui gambaran konsep diri negatif pada siswa *broken home* sebelum dan sesudah diberikannya pendekatan konseling realitas. Penelitian ini juga untuk mengetahui efektivitas pendekatan konseling realitas dalam mengatasi konsep diri negatif pada siswa *broken home* kelas VIII di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kuantitatif menggunakan metode eksperimen. Rancangan yang digunakan adalah kasus tunggal atau yang sering disebut SSR dengan model desain A-B-A. Subjek diamati perilakunya dengan keadaan tanpa perlakuan dan dengan perlakuan secara bergantian. Perilaku diamati secara

berulang-ulang selama periode tertentu sebelum perlakuan maupun setelah perlakuan (Latipun, 2015: 99-100).

Subjek dalam penelitian yang dilaksanakan adalah siswa kelas VIII di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin dengan populasi 115 orang dengan jumlah siswa terjaring 17 orang melalui angket kriteria inklusi dengan karakteristik siswa memiliki tingkat konsep diri negatif pada siswa *broken home* dengan kategori tinggi dan penarikan sampel menjadi 1 orang melalui wawancara dan observasi. menggunakan teknik *purposive random sampling*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal (SSR) yang dapat digunakan apabila sampel adalah satu. Proses konseling berlangsung dalam 4 kali pertemuan dengan jangka waktu 10 hari dengan gambaran sebagai berikut:

1. Gambaran Konsep Diri Negatif pada Siswa *Broken Home*.

Sebelum diberikannya layanan konseling individual dengan pendekatan konseling realitas (WDEP) dilakukan wawancara dan observasi kepada konseli. Hasil wawancara adalah konseli menceritakan lebih suka menyendiri karena ada rasa canggung jika berbicara dengan orang lain hal ini juga terlihat jelas bagaimana konseli berinteraksi dengan peneliti (konselor). Tidak mau menatap mata peneliti (konselor) lebih memilih tunduk dan tangan yang memainkan rambut serta duduknya yang miring, bercerita dengan terbata-bata namun

walaupun begitu konseli tetap mau menceritakan tentang dirinya.

Mulai dari bagaimana interaksinya di dalam kelas, konseli mengaku ragu untuk memulai sebuah pertemanan karena takut dengan pandangan orang lain terhadapnya yang membuatnya memilih untuk membatasi diri dalam berteman karena konseli juga merasa mudah tersinggung. Jika diminta guru maju kedepan kelas untuk membaca atau menulis dipapan tulis konseli merasa sangat gugup dan merasa tidak mampu ada perasaan takut ditertawakan oleh teman-temannya karena dulu waktu SD pernah beberapa kali konseli maju kedepan karena rasa gugup yang berlebih, berbicara dengan terbata-bata serta tangan yang gemetar sehingga ditertawakan oleh teman-teman sekelasnya.

Konseli menganggap ia adalah anak yang tidak berharga didalam keluarganya didasari oleh tidak lengkapnya struktur keluarga, saat ini konseli tinggal dirumah neneknya sedang ayahnya bersama istri baru dan ibu kandung tinggal di tempat yang juga berbeda.

Berdasarkan pengamatan atau observasi yang berfokus pada konsep diri negatif, didalam kelas saat pelajaran sama seperti siswa lainnya konseli memperhatikan apa yang diterangkan oleh guru. Namun ketika diminta oleh guru untuk maju kedepan kelas menulis dipapan tulis konseli terlihat canggung, dan ketika diminta untuk membaca berbicara di depan kelas terdengar suara konseli yang gemetar, terlihat tangan yang

gemetar, berbicara dengan terbata-bata.

Saat jam istirahat konseli pergi membeli makanan sendiri tidak bersama teman-temannya. Tidak seperti siswa lainnya ketika sudah selesai berbelanja bermain di lapangan sekolah atau berbincang dikelas, konseli lebih banyak terlihat sendirian dibanding berbaaur dengan temannya konseli banyak menghabiskan waktu didalam kelas dengan posisi telungkup.

Hal ini sejalan dengan pendapat Melannie (2007:67) Konsep diri negatif mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru dan menantang, takut gagal dann sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis. Terlihat bagaimana konseli memiliki rasa tidak percaya diri yaitu tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri dan minder berbicara dengan teman sekelas. Tidak berani mencoba hal baru seperti meencoba memulai pertemanan. Takut gagal seperti ragu dalam mengambil keputusan dan bertindak.

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Nashshar (2009:27) adalah bagaimana cara orang tua memenuhi kebutuhan dan fisik dan psikologisnya. Cara orang tua menangani masalah, melakukan kebiasaan semua akan menjadi objek, model, acuan, dan pedoman yang dapat secara sengaja atau tidak sengaja akan ditiru oleh anak.

Berdasarkan hal diatas juga nampak pada konsep diri negatif, hal ini didasari oleh keadaan konseli yang tinggal dan hidup dengan neneknya saja tanpa kehadiran orangtua yang lengkap dikarenakan ayah yang sudah menikah lagi dan ibu tidak tinggal serumah dengan konseli. Sehingga berada didalam keluarga kurang harmonis tersebut kebutuhan fisik dan psikologis kurang konseli dapatkan seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua.

2. Gambaran Konsep Diri Negatif pada Siswa *Broken Home* Sesudah diberikan Pendekatann Konseling Realitas.

Langkah yang digunakan adalah menggunakan desain ABA A1 merupakan *baseline* 1 (A1), B merupakan *intervensi* (B) dan *baseline* 2 (A2). *Baseline* 1 (A1) adalah tahap pengukuran perilaku konseli sebelum diberikan perlakuan. Tahap *intervensi* (B) adalah tahapan perlakuan, pada tahap ini konseli diberikan perlakuan pada tahap *intervensi* (B). tahap *baseline* 2 (A2) adalah tahap setelah diberikan perlakuan dan disini peneliti (konselor) mengukur peningkatan konseli.

Tahap *baseline* 1 (A1) selama dua hari setelah konseling pertama dilaksanakan konseli tidak memunculkan perilaku dari target pembentukan perilaku yang diharapkan karena tidak adanya pemberian tindakan pada konseli.

Tahap *intervensi* (B) adalah tahapan perlakuan, disini terjadi perubahan pada perilaku konseli

dari hari ke 3 sampai hari ke 7 ada peningkatan dari target pembentukan perilaku yang diharapkan. Konseli mampu melakukan pembentukan perilaku yang meningkat setiap harinya.

Pada hari ke 3 konseli belum melakukan satu kejadian pun. Hari ke 4 konseli dapat melakukan 2 yaitu tidak ragu dalam mengambil keputusan dan bertindak serta mencoba memulai pertemanan di hari ke 4 ini konseli memberanikan diri untuk menyapa teman dikelasnya. Hari ke 5 konseli dapat melakukan 3 kejadian yaitu tidak ragu dalam mengambil keputusan dan bertindak, mencoba memulai pertemanan serta yakin dengan kemampuan diri sendiri. Pada ke 5 ini konseli yakin pada diri sendiri mengambil keputusan untuk mencoba melaksanakan tugas mewawancarai teman walaupun hanya satu orang.

Hari ke 6 konseli mampu melakukan 3 kejadian yang dapat dilakukan yaitu tidak ragu dalam mengambil keputusan dan bertindak, mencoba memulai pertemanan serta yakin dengan kemampuan diri sendiri. Di hari ke 6 ini konseli juga mampu melaksanakan tugas mewawancarai teman sekelasnya dan tidak menolak ajakan temannya untuk berbaur pada saat istirahat. Hari ke 7 konseli melakukan 4 kejadian yaitu berupa tidak ragu dalam mengambil keputusan dan bertindak, yakin pada kemampuan diri sendiri, berani memulai pertemanan, serta tidak minder berbicara dengan teman

sekelas karena di hari ini pada saat pelajaran berlangsung konseli diminta maju kedepan oleh guru untuk mencatat dipapan tulis lalu membacakannya dan konseli melakukannya walaupun ada perasaan gugup dan takut ditertawakan namun konseli tetap maju kedepan.

Baseline 2 atau *A2* adalah fase setelah diberikannya *intervensi* yang berlangsung selama 3 hari sebelum proses konseling terakhir dilaksanakan. Hari ke 8 konseli mampu mempertahankan 4 perilaku yang diharapkan, konseli melakukan 4 kejadian yaitu berupa tidak ragu dalam mengambil keputusan dan bertindak, yakin pada kemampuan diri sendiri, berani memulai pertemanan, serta tidak minder berbicara dengan teman sekelas berdasarkan jurnal harian yang masih ditulis oleh konseli di hari ini konseli tidak secanggung sebelumnya. Dan tidak ada hambatan.

Hari ke 9 konseli juga melakukan 4 kejadian yaitu berupa tidak ragu dalam mengambil keputusan dan bertindak, yakin pada kemampuan diri sendiri, berani memulai pertemanan, serta tidak minder berbicara dengan teman sekelas. Ini dilihat dari interaksi konseli dengan teman sekelas. Yang awalnya konseli hanya berdiam diri dikelas saat istirahat. Kali ini konseli berada diluar kelas bersama teman-temannya. Hari ke 10 konseli juga melakukan 4 kejadian yaitu berupa tidak ragu dalam mengambil keputusan dan bertindak, yakin pada

kemampuan diri sendiri, berani memulai pertemanan, serta tidak minder berbicara dengan teman sekelas konseli mengerjakan tugas dari peneliti (konselor) tidak lagi terlalu bergantung dengan kertas. Konseli sudah cukup mampu untuk bertanya dan mengembangkan pertanyaan sendiri.

Hal ini sesuai dengan teori Melanie D. Murmanto (2007: 67) Orang yang mempunyai konsep diri yang baik akan optimis, berani mencoba hal baru, berani sukses dan gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, serta dapat menjadi seorang pemimpin yang handal.

Berdasarkan hal di atas konseli sudah berani mencoba hal baru yaitu bersedia melaksanakan tugas dari peneliti (konselor) tanpa keterpaksaan. Berani sukses dan berani gagal dimana konseli mencoba tidak ragu dalam mengambil keputusan dan bertindak disini konseli berani mengambil resiko karena bisa saja hal yang sudah diputuskan dan dicoba hasilnya tidak sesuai dengan yang konseli harapkan. Berpikir positif yaitu yakin dengan kemampuan diri sendiri. Percaya diri yaitu konseli mencoba tidak minder berbicara dengan teman sekelas. Dengan hal ini konseli juga merasakan bahwa dirinya berharga. Dari 4 target pembentukan perilaku yang diharapkan konseli mampu melaksanakan 4 perilaku yang diharapkan.

3. Efektivitas Pendekatan Konseling Realitas dalam Mengatasi Konsep Diri Negatif pada Siswa Broken Home.

Setelah dilakukan layanan konseling individual dengan pendekatan konseling realitas untuk mengatasi konsep diri negatif ppada siswa *broken home* dapat dikatakan efektif dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada tahap *baselinee1* (A1), *intervensi* (B1), dan *baseline 2* (A2). Yaitu terjadinya peningkatan skor target pembentukan perilaku dari sebelum dan sesudah diberikannya pendekatan konseling realitas. Pada fase selama 10 hari proses konseling dengan 5 hari diberikannya *intervensi* atau perlakuan konseli telah mengalami perubahan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Melanie D. Murmanto (2007: 67) Orang yang mempunyai konsep diri yang baik akan berpikirr optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, serta dapat menjadi seorang pemimpin yang handal. Dalam penelitian ini konseli telah berusaha semaksimal mungkin mengubah dirinya sendiri menjadi orang yang lebih baik lagi dalam berpikir optimis, berani mencoba hal-hal baru, bberani gagal, percaya diri, merasa diri berharga, bersikap positif.

Hasil penelitian ini didukung dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyaningsih (2011). Hasil penelitian menunjukkan

pendekatan realitas efektif dalam mengubah konsep diri negatif siswa *broken home*. Siswa yang menjadi konseli mulanya memiliki konsep diri negatif seperti belum memahami dan menerima dengan positif apa yang terjadi pada keluarganya, hingga merasa rendah diri, bergadang tiap hari dan balapan motor setelah dilakukan konseling individual dengan pendekatan realitas konseli mampu memahami dan menerima dengan positif apa yang terjadi pada keluarganya, hingga tidak merasa rendah diri dan rajin belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling realitas dengan konseling individual dapat digunakan pada siswa yang memiliki konsep diri negatif berlatarbelakang *broken home*.

Dari hasil pembahasan tersebut menunjukkan bahwa keluarga *broken home* dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa dan pendekatan konseling realitas bisa digunakan untuk mengatasi konsep diri negatif pada siswa *broken home* dengan

menggunakan layanan konseling individual, ditandai dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh dari setiap tahap *baseline1* (A1), *intervensi 1* (B1) dan *baseline2* (A2) setiap harinya. Sehingga pendekatan konseling realitas dapat disimpulkan efektif dalam mengatasi konsep diri negatif pada siswa *broken home* pada siswa kelas VIII di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin.

KESIMPULAN

Konseli sebelum diberikan pendekatan konseling realitas memiliki konsep diri negatif dilatarbelakangi oleh keluarga yang *broken home*.

Setelah diberikan perlakuan konseli mampu menurunkan konsep diri negatif yang ada pada diri konseli. konseli mampu menunjukkan 4 target pembentukan perilaku dari 4 target pembentukan perilaku yang diharapkan.

Pendekatan konseling realitas efektif dalam mengatasi konsep diri negatif pada siswa *broken home* kelas VIII di MTs Inayatuththalibin Banjarmasin.

DAFTAR RUJUKAN

- Corey, Gerald. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. America: International Typesetting and Composition.*
- Usman, Dony. 04,02,2018. Remaja Tabalong Nyaris Tawuran, Polisi Temukan Pisau, Clurit dan Parang. *Tribun Tabalong*.(Online) (<http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/02/04/remaja-tabalong-nyaris-tawuran-polisi-temukan-pisau-clurit-dan-parang-beginkronologinya>) Di akses pada 10 Oktober 2018.
- Latipun. 2015. *Psikologi Eksperimen* (Volume 3). Malang: UMM Perss.
- Melanie D. Murmanto. (2007). Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif (Sebuah Alternatif Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Penabur* (No.08/Th.VI). Hlm. 66-74.
- Nashshar, F.M. 2009. *Memahami Masalah Penyimpangan Sosial*. Bandung: PT. Puri Pustaka.
- Nelson, Richard & Jones, 2011. *Teori dan Praktik Konseling & Terapi* (Volume 4). Terjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setyaaningsih, Tri Septi. 2011. *Pendekatan Konseling Realita dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Siswa Broken Home Pada Siswa SMP Negeri Bantarbolang Pemalang Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FIP UNESA.
- Sukardjo & Komarudin, Ukim. 2015. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.